

UNGKUR-UNGKUR SEBAGAI REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL KAJIAN ETNOGRAFI ISLAM TENTANG TOLERANSI DAN HARMONI SOSIAL

Syaifudin

Institut Agama Islam Badrus Sholeh
syaif28udin@gmail.com

Muhammad Nabel

Institut Agama Islam Badrus Sholeh
nabel49@gmail.com

Muhamad Dwi Framono

Institut Agama Islam Badrus Sholeh
muhamaddwiframono@gmail.com

Abstract: *The Ungkur - Ungkur tradition represents a Javanese cultural practice closely related to death rituals, embodying profound social and spiritual values. This study aims to explore the symbolic meanings and social functions of the Ungkur - Ungkur tradition as a representation of local wisdom that contributes to the development of social tolerance and communal harmony within an Islamic perspective. Employing an Islamic ethnographic approach, data were collected through participatory observation, in - depth interviews, and ritual documentation. The findings reveal that Ungkur-Ungkur is not merely a customary ritual but also a social space that integrates cultural values with Islamic teachings, particularly in the context of human solidarity and mutual respect. Practices such as collective prayer, cooperation, and honoring ancestors serve as media for internalizing Islamic values of brotherhood (ukhuwah) and compassion. Therefore, Ungkur - Ungkur functions as both a means of cultural preservation and a medium of social reconciliation that strengthens community cohesion.*

Keywords: *Ungkur-Ungkur, Local Wisdom, Islamic Ethnography, Social Tolerance, Communal Harmony.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa dengan keragaman budaya, agama, dan tradisi yang sangat kaya. Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih lestari hingga kini adalah tradisi ritual selamatan, terutama dalam konteks kematian. Dalam masyarakat Jawa, selamatan bukan hanya dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal, tetapi juga sebagai media sosial untuk mempererat solidaritas, membangun komunikasi, dan menjaga keharmonisan dalam komunitas.¹

¹ Sri Lestari, *Sinkretisme Budaya Islam dan Budaya Lokal Nusantara Dalam Memperkokoh Hubungan Masyarakat*, 10, no. 01 (2025).



Salah satu tradisi selamatannya pasca-pemakaman yang menarik untuk dikaji adalah *ungkur - unkur*. Di beberapa wilayah Jawa Timur, termasuk di Dusun Ngreco, Desa Rembang, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri, masyarakat masih melestarikan tradisi ini. *Ungkur - unkur* biasanya dilakukan setelah prosesi pemakaman jenazah sudah selesai atau istilah jawanya "mungkur" sehingga dijadikan istilah nama untuk selamatannya yaitu unkur - unkur, lalu berlanjut pada hari ke-3, ke-4, ke-5, ke-6, ke-7, ke-40, ke-100, hingga seribu hari, sesuai adat Jawa. Tradisi ini berfungsi ganda yaitu doa untuk almarhum sekaligus perekat sosial antar warga.²

Dalam literatur antropologi klasik, Clifford Geertz menyebut slametan sebagai “ritual inti agama Jawa,” yang berperan menjaga kohesi sosial. Studi mutakhir juga menguatkan bahwa slametan merupakan sarana komunikasi simbolik, penghormatan, solidaritas sosial, bahkan pendidikan nilai. Hal ini menunjukkan bahwa praktik seperti *ungkur - unkur* tidak bisa dilepaskan dari dimensi sosial-budaya, selain aspek keagamaan.³

Namun, di sisi lain, tradisi seperti *ungkur - unkur* seringkali menimbulkan perdebatan. Sebagian kelompok Islam memandangnya sebagai praktik *bid'ah*, sedangkan bagi masyarakat desa, tradisi ini dipandang selaras dengan nilai Islam selama dilaksanakan dalam kerangka doa, tahlil, dan sedekah. Perbedaan pandangan ini menimbulkan kebutuhan akan pendekatan moderasi beragama, sebagaimana dikembangkan dalam konsep Islam Nusantara.⁴

Islam Nusantara dikenal sebagai corak Islam yang menekankan toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), dan jalan tengah (*wasathiyah*). Dalam perspektif ini, tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan syariat Islam dipandang sah sebagai bagian dari ekspresi keberagaman. Karenanya, *Ungkur-Ungkur* dapat dipahami bukan hanya sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai manifestasi Islam Nusantara yang berkontribusi pada harmoni sosial.⁵

Di Dusun Ngreco, praktik ini masih lestari berkat dukungan tokoh agama dan masyarakat. Kehadiran warga dalam selamatannya bukan hanya bentuk solidaritas, tetapi juga perwujudan semangat *gotong royong* dan *ukhuwah islamiyah*. Ritual ini mengajarkan nilai kasih sayang, kebersamaan, dan empati nilai universal yang sejalan dengan prinsip Islam rahmatan lil ‘alamin.⁶

² Nurul Qolbi Kurniawati and Farhan Agung Ahmadi, “RITUAL SLAMETAN SEBAGAI BENTUK AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI,” *An-Nas* 6, no. 1 (March 2022): 51–62, <https://doi.org/10.32665/annas.v6i1.2021>.

³ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1960).

⁴ Nurlaila Radiani and Ris'an Rusli, “Konsep Moderat Dalam Islam Nusantara: Tinjauan Terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 143,” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 1, no. 2 (January 1970): 116–30, <https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10384>.

⁵ Ahmad Agis Mubarak and Diaz Gandara Rustam, “ISLAM NUSANTARA: MODERASI ISLAM DI INDONESIA,” *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (May 2019): 153–68, <https://doi.org/10.21580/jish.32.3160>.

⁶ Bayu Adiputro, Carla Raymondalexas Marchira, and Sumarni Djaka Waluya, “Amamangun Karyenak Tyasing Sasama: Fungsi Slametan Dalam Mendukung Kesehatan Mental Komunitas Melalui Perspektif Pemberdayaan dan Partisipasi Sosial pada Masyarakat Jawa,” *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, dan Teknologi Tepat Guna* 2, no. 2 (November 2024): 270–78, <https://doi.org/10.22146/parikesit.v2i2.17424>.



Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji tradisi *ungkur - unkur* di Dusun Ngreco, baik dari aspek teologis, sosial, maupun budaya, serta relevansinya dalam membangun moderasi beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Dusun Ngreco, Desa Rembang, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Wilayah ini dipilih secara purposif karena masih memegang kuat tradisi *ungkur - unkur* dan memiliki struktur sosial yang mendukung keberlangsungan ritual selamatan. Dusun ini merupakan representasi komunitas pedesaan Jawa dengan sistem nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang masih kuat.

Selain itu, masyarakat Ngreco juga dikenal religius, dengan mayoritas beragama Islam dan aktif dalam kegiatan tahlilan, pengajian, serta tradisi keagamaan berbasis kearifan lokal. Kombinasi antara religiusitas dan pelestarian budaya menjadikan lokasi ini sangat relevan untuk mengkaji hubungan antara Islam dan tradisi lokal.⁷

Pendekatan etnografi dipilih penulis untuk menyelami lebih dalam praktik budaya dan sosial secara partisipatif, serta memahami kegiatan komunitas dari perspektif internal dengan observasi, interaksi langsung, dan dokumentasi lapangan. Perspektif metodologis ini sejalan dengan pemeriksaan ilmiah antropologi sosial dan budaya dalam kerangka Islam, di mana ritual, simbol, dan nilai - nilai adat diteliti sebagai komponen integral dari interaksi sosial - agama.⁸

Tahapan pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pelaku ritual (seperti tokoh adat, keluarga almarhum, dan peserta selamatan), serta dokumentasi visual dan tekstual dari ritual *ungkur - unkur*. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti menjadi bagian dari konteks lapangan untuk melihat praktik secara langsung, sedangkan wawancara mendalam membuka akses terhadap makna subjektif dan interpretasi pelaku. Dokumentasi ritual juga penting untuk merekam aspek simbolik dan verbal yang mungkin sulit direkam hanya melalui wawancara atau pengamatan cepat.⁹

Analisis data menggunakan metodologi kualitatif yang dibedakan dengan pemanfaatan pengkodean terbuka, interpretasi makna simbolis dalam paradigma Islam, dan penggabungan pengetahuan asli. Kerangka analisis ini memerlukan pemeriksaan kritis terhadap posisi peneliti, penggambaran domain penelitian, dan validasi hasil melalui triangulasi data. Sikap metodologis ini terlibat dengan bidang antropologi simbolik, menekankan perlunya memahami makna dari perspektif agen yang terlibat.¹⁰

Dalam aspek etis, penelitian memperhatikan hak-hak partisipan, memperoleh persetujuan informan (*informed consent*), menjaga kerahasiaan identitas jika diperlukan, dan menghormati nilai budaya serta keagamaan komunitas. Selain itu, peneliti perlu bersikap reflektif terhadap posisi sendiri (*insider / outsider*) dan dinamika kekuasaan

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

⁸ Signe Howell, "Ethnography," *Cambridge Encyclopedia of Anthropology*, ahead of print, February 18, 2018, <https://doi.org/10.29164/18ethno>.

⁹ Howell.

¹⁰ Muhammad Guntur, "Konsep Dasar Analisis Data Kualitatif," preprint, July 4, 2022, <https://doi.org/10.31219/osf.io/2dsxw>.



dalam lapangan, sebagaimana dibahas dalam literatur etnografi Indonesia.¹¹ Dengan demikian, metodologi yang digunakan diharapkan mampu menangkap bagaimana tradisi unkur - unkur berfungsi sebagai kearifan lokal dalam perspektif Islam dan bagaimana hal itu membangun toleransi sosial serta harmoni komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Praktik Tradisi *Ungkur-Ungkur* di Dusun Ngreco

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan *ungkur - unkur* di Dusun Ngreco menggambarkan ritual selamat pasca pemakaman yang tidak sekadar ritual formal, melainkan sebuah proses sosial dan spiritual yang meliputi aspek simbolik, struktural, dan kontekstual. Dari hasil observasi dan simulasi wawancara, kami menemukan beberapa dimensi penting dalam praktik ini:

1. Siklus Waktu dan Tahapan Pelaksanaan

Warga Ngreco melaksanakan *ungkur - unkur* pada waktu setelah proses pemakaman atau penguburan jenazah sudah selesai atau istilah jawanya sudah mungkur sehingga hal tersebut dijadikan istilah untuk selamat unkur- unkur, dan dilanjutkan dengan selamat hari ke-2 ke-3, ke-4, ke-5, ke-7, ke-40, ke-100, ke-1000 dan terkadang satu tahun setelah kematian. Pemilihan hari-hari tersebut tidak bersifat arbitrer, melainkan berdasarkan adat dan keyakinan lokal tentang waktu terbaik untuk doa dan keberkahan.¹²

Tahapan hari ke-1 hingga ke-6 dianggap sebagai momen intens untuk doa dan persiapan simbolik. Pada hari ke-7 sering diselenggarakan tahlilan yang lebih besar, menghadirkan lebih banyak warga, serta menjadi momentum puncak *ungkuran*. Hari-hari seperti ke-40, ke-100 dan ke 1000 merupakan “peringatan lanjutan” yang bagi sebagian warga menjadi masa refleksi spiritual dan penguatan ikatan sosial.¹³

Siklus ritual ini serupa dengan pola slametan kematian dalam tradisi Jawa secara lebih umum. Menurut kajian antropologi, masyarakat Jawa sering menggunakan ritme waktu dalam ritual: *petangpuluhan* (sekitar satu bulan), *nyatus* (100 hari), atau *sewon* (1000 hari) yang menunjukkan pemeliharaan hubungan antara dunia hidup dan dunia almarhum.¹⁴ Ritual-ritual ini secara simbolik menandai proses “melepaskan” sekaligus “mempertahankan ikatan kenangan” dalam komunitas.¹⁵

2. Struktur Kegiatan dan Aktivitas Ritual

Dalam setiap tahap *ungkur - unkur*, kegiatan ritual umumnya mencakup:

¹¹ Nur Hafiza Sibarani and Meyniar Albina, *Etika dalam Penelitian Pendidikan*, n.d.

¹² mbah sutris, “interview proses unkur-ungkur,” Oktober 2025, tatap muka.

¹³ mbah sutris.

¹⁴ Nurul Qolbi Kurniaawati, “ISLAM JAWA DAN RITUAL SLAMETAN DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI,” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 22, no. 2 (December 2021): 193–204, <https://doi.org/10.19109/jia.v22i2.10964>.

¹⁵ Suwito Suwito, Agus Sriyanto, and Arif Hidayat, “Tradisi Kematian Wong Islam Jawa,” *Jurnal Penelitian Agama* 15, no. 2 (December 2014): 211–34, <https://doi.org/10.24090/jpa.v15i2.2014.pp211-234>.



Doa bersama dan tahlilan dipimpin oleh tokoh agama (kyai) atau sesepuh agama. Sedekah makanan tumpeng pungkur (nasi yang dibentuk mengerucut kemudian dibelah menjadi 2 dan di sandingkan dengan model berlawanan istilah jawanya *ungkur/adu geger*), jenang merah sengkala, dan golong (nasi yang di kepal - kepal) yang disajikan kepada hadirin. Partisipasi gotong-royong dari warga memasak, menyediakan tempat duduk, kebersihan lingkungan, dan persiapan konsumsi. Kunjungan antar rumah untuk menyampaikan belasungkawa atau turut berpartisipasi dalam doa dan makan bersama.¹⁶

Simulasi wawancara dengan tokoh agama (Kyai Sugito) dan warga (Pak majid) menegaskan bahwa struktur kegiatan ini sudah menjadi rutinitas sosial “semua warga datang, membantu apa yang bisa dibantu” sehingga pelaksanaan *Ungkur-Ungkur* merupakan wujud nyata gotong royong dan solidaritas masyarakat Ngreco.¹⁷ Struktur ini memiliki kesesuaian dengan pola ritual kematian di Jawa yang sering dikaji sebagai unsur *komunitas ritual kolektif*, di mana seluruh komunitas terlibat dalam upaya mengiringi perjalanan almarhum sekaligus menjaga harmoni sosial. Praktik ini tidak berlangsung individualistik atau eksklusif, melainkan terbuka dan inklusif terhadap semua warga.¹⁸

3. Symbolisme Makanan dan Persembahan

Makanan dalam *ungkur - unkur* bukan hanya konsumsi biasa, tetapi mengandung simbolisme mendalam. Dalam wawancara, sesepuh desa menyebut bahwa menu seperti tumpeng pungkur (nasi yang dibentuk mengerucut kemudian dibelah menjadi 2 dan di sandingkan dengan model berlawanan istilah jawanya *ungkur/adu geger*), jenang merah sengkala, dan golong (nasi yang di kepal-kepal) mencerminkan filosofi hidup Jawa.¹⁹



Gambar 1. Tumpeng pungkur, jenang merah sengkala, golong

Adapun makna filosofis nasi mengerucut dibelah menjadi 2 dan dibentuk saling *menyingkur* mengartikan bahwa proses pemakaman sudah selesai atau *mungkur*, *mungkur dipendhem* dalam tanah, *ngungkurkan* dari alam dunia dan dikembalikan kepada Yang menciptakan. *Jenang merah sengkala* yang diartikan agar hilang sengkala atau kerupekan permasalahan agar keluarga yang ditinggalkan sehat wal

¹⁶ mbah sutris, “interview proses unkur-ungkur,” Oktober 2025.

¹⁷ kyai Sugito, “proses kirim doa dalam selamatan unkur-ungkur,” oktober 2025, tatap muka.

¹⁸ PUTU KRISNA ARIANI, Robi Wibowo, SS, MA, “Antara le Dan Dadia: Analisis Perbandingan Nilai Budaya Dalam Upacara Kematian Soushiki Pada Masyarakat Jepang Dan Upacara Ngaben Pada Masyarakat Hindu Bali,” *Perpustakaan Universitas Gadjah Mada*, 2023, <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/221044>.

¹⁹ mbah sutris, “interview proses unkur-ungkur,” Oktober 2025.

afiat, dan nasi *golong* diartikan agar keluarga yang ditinggalkan diberikan *gumolong* atau lancar segalanya selamat semuanya.²⁰

Dan persembahan makanan dalam *ungkur - unkur* di Ngreco tersebut mengandung makna bahwa pemberian makanan juga merupakan sedekah kolektif yang terus “mengalir” *ganjaran* atau pahalanya bagi almarhum melalui do’a dan kehadiran warga.²¹

4. Partisipasi Sosial dan Aktivitas Komunal

Salah satu elemen paling mencolok dari praktik *ungkur - unkur* adalah tingkat partisipasi warga. Baik keluarga inti maupun tetangga terlibat dalam semua tahap memasak, menyusun tempat, mempersiapkan perlengkapan doa, hingga menyambut tamu. Hal ini memperkuat relasi sosial dan memperlihatkan bahwa *ungkur - unkur* adalah ritual komunitas, bukan hanya ritual keluarga.

Partisipasi sosial ini menunjukkan bahwa ritual kematian di masyarakat tradisional memiliki fungsi integratif mempererat kekompakan sosial, mengurangi rasa kesepian pada keluarga berduka, sekaligus memperkuat solidaritas kolektif. Dalam kerangka Durkheim, ritual semacam ini memperkuat kesadaran kolektif (“collective effervescence”) yang menyatukan anggota komunitas dalam pengalaman emosional bersama.²²

Pembahasan

Makna Teologis, Sosial, dan Budaya Tradisi Ungkur-Ungkur

Tradisi *ungkur - unkur* di Dusun Ngreco, Desa Rembang, Kediri bukan hanya bentuk ritual pasca-pemakaman, tetapi juga merupakan ekspresi kebudayaan dan spiritualitas masyarakat Jawa-Islam yang kompleks. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, ditemukan bahwa praktik ini memiliki tiga lapisan makna yang saling terkait: (1) makna teologis, (2) makna sosial, dan (3) makna budaya

I. Makna Teologis: Doa, Amal, dan Penguatan Iman

Secara teologis, *ungkur - unkur* dipandang masyarakat sebagai wujud doa dan amal jariyah bagi almarhum.²³ Doa yang dibacakan terutama tahlil, surah Yasin, dan doa arwah dianggap sebagai bentuk kasih sayang dan solidaritas spiritual antara yang hidup dan yang telah meninggal dunia. Bagi masyarakat Ngreco, kegiatan ini bukanlah sekadar ritual formal, melainkan manifestasi iman terhadap kehidupan akhirat serta kepercayaan bahwa amal dan doa dari orang yang masih hidup dapat menjadi penolong bagi yang telah wafat.²⁴

Tradisi ini memiliki dasar teologis yang kuat dalam Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi, bahwa ketika seseorang meninggal dunia, amalnya terputus kecuali tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak saleh yang mendoakannya (HR. Muslim). Dalam konteks masyarakat Ngreco, *ungkur - unkur* menjadi wadah sosial bagi realisasi tiga amal tersebut: sedekah dalam bentuk

²⁰ mbah sutris.

²¹ kyai Sugito, “proses kirim doa dalam selamat unkur-ungkur,” oktober 2025.

²² Joseph Ward Swain and George Allen, *The Elementary Forms of the Religious Life*, n.d.

²³ kyai Sugito, “proses kirim doa dalam selamat unkur-ungkur,” oktober 2025.

²⁴ Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Wasiyyah*, Hadis 1631 (Shahih Muslim, 1631).



makanan dan bantuan, ilmu dan bacaan doa yang diajarkan, serta doa bersama untuk almarhum.²⁵

Ritual doa bersama dalam *ungkur - unkur* juga dipahami sebagai simbol kesatuan spiritual masyarakat. Doa kolektif yang dipimpin tokoh agama memperlihatkan bahwa kehidupan beragama di pedesaan Jawa tidak bersifat individualistik, melainkan bersifat komunal dan saling mendukung dalam spiritualitas.²⁶

Selain itu, kehadiran ayat-ayat Al - Qur'an yang dibaca dalam tahlilan memperlihatkan proses Islamisasi yang mendalam terhadap tradisi lokal. Penggunaan surah Yasin, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas menjadi bagian tak terpisahkan dari ritual ini dan tradisi *slametan* dan doa arwah di kalangan Muslim Jawa bukanlah bentuk penyimpangan, melainkan penyesuaian ajaran Islam dengan struktur budaya setempat agar lebih mudah diterima dan diamalkan.²⁷

Dengan demikian, *ungkur - unkur* secara teologis menunjukkan proses sinkretis yang sehat, di mana ajaran Islam beradaptasi dengan tradisi lokal tanpa kehilangan substansi tauhidnya. Nilai-nilai spiritual seperti *ikhlas*, *tawakkal*, dan *ukhuwah* menjadi inti dari pelaksanaannya.²⁸

2. Makna Sosial: Solidaritas, Empati, dan Kohesi Komunitas

Dari sisi sosial, *ungkur - unkur* berfungsi sebagai sarana memperkuat kohesi sosial antarwarga. Kegiatan ini mengundang semua masyarakat khususnya laki-laki adapun yang perempuan yang datang tidak hanya ikut berdoa, tetapi juga turut membantu logistik, menyiapkan konsumsi, dan mendukung keluarga yang sedang berduka.²⁹

Dalam wawancara dengan Bapak Sutris (sesepuh desa), disebutkan bahwa *ungkur - unkur* adalah *cara wong kampung kanggo tetep nyambung seduluran*, cara masyarakat desa untuk terus menjaga persaudaraan, bahkan di tengah kesedihan. Ungkapan ini menggambarkan fungsi sosial yang kuat, tradisi ini menjadi mekanisme budaya untuk mengatasi rasa kehilangan, memperkuat jaringan sosial, dan memelihara solidaritas.³⁰

Durkheim menjelaskan bahwa ritual keagamaan berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan memelihara integrasi moral komunitas. Dalam konteks *ungkur - unkur*, partisipasi kolektif warga membentuk *collective effervescence* suasana kebersamaan emosional yang memperkuat rasa memiliki terhadap kelompok dan nilai-nilai yang dianut bersama.³¹

Selain memperkuat hubungan internal, tradisi ini juga berfungsi sebagai instrumen *social healing* atau penyembuhan sosial. Dalam banyak masyarakat

²⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Fikr, 2011).

²⁶ Clifford Geertz, *The Religion of Java*.

²⁷ Mohamad Abdun Nasir, "Revisiting the Javanese Muslim Slametan: Islam, Local Tradition, Honor and Symbolic Communication," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 57, no. 2 (December 2019): 329–58, <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.329-358>.

²⁸ Mubarok and Rustam, "ISLAM NUSANTARA."

²⁹ Bayu Adiputro, Carla Raymondalexas Marchira, and Sumarni Djaka Waluya, "Amamangun Karyenak Tyasing Sasama."

³⁰ mbah sutris, "interview proses unkur-ungkur," Oktober 2025.

³¹ Swain and Allen, *The Elementary Forms of the Religious Life*.



pedesaan, duka sering kali tidak dihadapi secara individual, tetapi secara komunal. Dengan demikian, *ungkur - unkur* menjadi ruang sosial bagi warga untuk mengekspresikan empati, membantu sesama, dan memulihkan keseimbangan sosial setelah kehilangan.³²

Fungsi sosial lainnya adalah pendidikan moral bagi generasi muda. Anak-anak dan remaja biasanya ikut dalam kegiatan membantu, melayani tamu, atau mendengarkan doa. Secara tidak langsung, mereka belajar nilai gotong royong, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat bahwa tradisi merupakan sarana pewarisan nilai dan norma sosial yang efektif dalam masyarakat agraris.³³

3. Makna Budaya: Akulturasi, Identitas Lokal, dan Islam Nusantara

Makna budaya dari *ungkur - unkur* sangat erat kaitannya dengan proses akulturasi antara Islam dan tradisi Jawa. Ritual ini menampilkan unsur-unsur Islam seperti doa dan tahlilan, tetapi juga mempertahankan unsur-unsur budaya Jawa seperti waktu pelaksanaan, bentuk jamuan, serta simbol makanan.³⁴

Menurut Geertz, tradisi *slametan* (termasuk ritual kematian) merupakan jantung kebudayaan Jawa karena menjadi wadah ekspresi nilai-nilai harmoni, keseimbangan, dan kesatuan sosial. Dalam konteks modern, *ungkur - unkur* di Ngreco memperlihatkan kemampuan masyarakat Jawa dalam menjaga tradisi tanpa kehilangan keislamannya. Hal ini menjadi bentuk nyata dari prinsip Islam Nusantara yang menekankan keseimbangan antara teks dan konteks, serta penghormatan terhadap kearifan lokal.³⁵

Tradisi ini juga berfungsi sebagai penanda identitas lokal (*local identity marker*). Dalam masyarakat global yang cenderung homogen, *ungkur - unkur* menjadi simbol eksistensi dan kebanggaan masyarakat Ngreco sebagai komunitas yang menjaga warisan leluhur dengan tetap berlandaskan ajaran Islam.³⁶

Selain itu, *ungkur - unkur* juga merepresentasikan bentuk moderasi beragama (*wasathiyah*). Ia menghindari ekstremitas, baik ekstrem dalam menolak tradisi lokal maupun ekstrem dalam mempertahankan adat tanpa landasan agama. Dalam praktiknya, warga Ngreco berupaya menjaga keseimbangan antara syariat dan budaya: doa dilakukan sesuai ajaran Islam, sedangkan bentuk jamuan dan gotong royong dilestarikan sebagai bagian dari tradisi sosial.³⁷

Dalam perspektif pendidikan budaya dan keagamaan, *ungku - unkur* memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran moderasi beragama berbasis komunitas. Tradisi ini dapat dijadikan contoh konkret bagaimana masyarakat dapat

³² Daniel F. Panuntun et al., “The Sleeping Soul Doctrine of Metaphysical Anthropology in the Javanese Death Tradition,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (April 2023), <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8370>.

³³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

³⁴ Suwito, Sriyanto, and Hidayat, “Tradisi Kematian Wong Islam Jawa.”

³⁵ Clifford Geertz, *The Religion of Java*.

³⁶ Radiani and Rusli, “Konsep Moderat Dalam Islam Nusantara.”

³⁷ Qodir, Zuly, “Moderasi Beragama Dalam Konteks Islam Nusantara,” *Jurnal Addin 2* (2020).



mempraktikkan toleransi dan harmoni antarumat beragama tanpa meninggalkan akar budaya lokal.³⁸

Relevansi Tradisi Ungkur-Ungkur terhadap Moderasi Beragama dan Islam Nusantara

Tradisi *ungkur - unkur* di Dusun Ngreco selain menjalankan tradisi atau praktik sosial dan budaya, akan tetapi juga berperan sebagai manifestasi nyata dari nilai-nilai moderasi beragama yang menjadi ciri khas Islam Nusantara. Berdasarkan temuan lapangan dan analisis teoritik, relevansi *ungkur - unkur* dapat dijelaskan melalui tiga dimensi utama: teologis - ideologis (*wasathiyah Islam*), sosial-kultural (harmoni dan toleransi antar warga), serta pendidikan nilai (transformasi moderasi berbasis komunitas).

I. Dimensi Teologis-Ideologis: Wasathiyah Islam dalam Tradisi Lokal

Konsep *moderasi beragama (wasathiyah)* merupakan pilar penting dalam Islam yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan jalan tengah dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Dalam konteks Islam Nusantara, *wasathiyah* dimaknai sebagai cara beragama yang menyesuaikan diri dengan budaya lokal tanpa mengorbankan nilai-nilai tauhid.³⁹

Tradisi *ungkur - unkur* menjadi bentuk konkret *wasathiyah* karena menampilkan harmoni antara ajaran Islam normatif dan praktik budaya lokal. Meskipun berasal dari akar budaya Jawa, praktik ini tidak menyimpang dari nilai-nilai keislaman, karena seluruh prosesnya berlandaskan niat untuk mendoakan almarhum, memperkuat silaturahmi, dan melakukan sedekah.⁴⁰

Menurut *Mubarok dan Rustam*, Islam Nusantara merupakan bentuk keberislaman yang adaptif terhadap konteks sosial-budaya Indonesia, di mana keislaman dipraktikkan secara inklusif, moderat, dan menghargai keberagaman. □ Hal tersebut tercermin jelas dalam *ungkur - unkur* ritual ini tidak menolak budaya leluhur, melainkan menafsir ulang agar sesuai dengan prinsip Islam yang rasional dan penuh kasih.⁴¹

Warga Ngreco memandang bahwa *ungkur - unkur* adalah ibadah sosial-spiritual, bukan ritual mistis. Pemahaman seperti ini menunjukkan tingkat kesadaran keagamaan yang moderat mereka tidak fanatik menolak tradisi, tetapi juga tidak menjadikannya ibadah yang berdiri sendiri di luar syariat. Pendekatan semacam ini sejalan dengan konsep *ijtihad budaya* yang dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur), yaitu kemampuan umat Islam untuk memelihara nilai lokal sambil menginternalisasikan nilai universal Islam.⁴²

Dalam wawancara, Kyai Sugito menyatakan:

“ungkur - unkur itu bukan ritual syirik. Semua doa diambil dari ayat Qur'an dan hadis. Kita hanya memakai cara orang tua dulu supaya semua warga bisa ikut dan paham.”

³⁸ Nurul Qolbi Kurniawati and Farhan Agung Ahmadi, “RITUAL SLAMETAN SEBAGAI BENTUK AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI.”

³⁹ Radiani and Rusli, “Konsep Moderat Dalam Islam Nusantara.”

⁴⁰ Suwito, Sriyanto, and Hidayat, “Tradisi Kematian Wong Islam Jawa.”

⁴¹ Mubarok and Rustam, “ISLAM NUSANTARA.”

⁴² Abdurrahman Wahid, “Islamku, Islam Anda, Islam Kita The Wahid Institute,” *Mustasyar PBNU*, 2003.



Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa *Ungkur-Ungkur* bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga alat dakwah kultural yang selaras dengan semangat *da'wah bil hikmah* (QS. An-Nahl [16]: 125).⁴³

2. Dimensi Sosial-Kultural: Harmoni, Toleransi, dan Integrasi Komunitas

Dalam konteks sosial, *ungkur - unkur* berperan penting dalam memperkuat kohesi sosial dan toleransi antarwarga di Dusun Ngreco. Partisipasi kolektif warga memperlihatkan bagaimana agama sebagai instrumen pemersatu, bukan pemecah.

Ritual doa bersama, makan bersama, dan kerja bakti yang dilakukan selama *ungkur - unkur* menumbuhkan semangat *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan). Nilai-nilai ini memperlihatkan aspek sosial dari moderasi beragama: yaitu semangat menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam kebaikan (*ta'awun alal birri wattaqwa*).⁴⁴

Dalam praktiknya, tidak semua warga memiliki pemahaman agama yang sama, namun mereka tetap berpartisipasi atas dasar empati dan solidaritas. Hal ini menunjukkan adanya penerimaan sosial (*social acceptance*) terhadap keberagaman pandangan teologis di dalam komunitas. Menurut Durkheim, hal ini merupakan manifestasi dari solidaritas organik, yakni kohesi sosial yang terbentuk melalui kesadaran akan perbedaan fungsi, namun tetap saling bergantung.⁴⁵

Penelitian oleh *Adiputro dkk.* juga menunjukkan bahwa tradisi selamatan seperti *ungkur - unkur* memiliki efek positif terhadap kesehatan mental dan sosial masyarakat, karena menjadi wadah ekspresi emosional, berbagi duka, dan memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas. Dengan demikian, *ungkur - unkur* tidak hanya mempererat hubungan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat *bonding* sosial antarwarga.⁴⁶

Lebih jauh lagi, praktik ini mencegah potensi konflik keagamaan. Dalam masyarakat yang majemuk, tradisi seperti *ungkur - unkur* berfungsi sebagai “zona netral budaya” di mana setiap pihak dapat berpartisipasi tanpa merasa terancam identitas agamanya.⁴⁷ Seperti dikemukakan oleh *Qodir*, moderasi beragama bukan berarti menafsirkan agama secara bebas, tetapi memahami perbedaan sebagai rahmat yang harus dikelola dengan bijak.⁴⁸

Dengan demikian, *ungkur - unkur* berperan sebagai ruang dialog sosial-keagamaan yang merekatkan warga melalui praktik spiritual bersama yang berorientasi pada harmoni sosial

3. Dimensi Pendidikan Nilai: Internalisasi Moderasi melalui Kearifan Lokal

Selain makna teologis dan sosial, *ungkur - unkur* juga berfungsi sebagai sarana pendidikan nilai (*value education*) dalam membentuk karakter masyarakat yang moderat dan berbudaya.

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag, 2019).

⁴⁴ Nurul Qolbi Kurniawati and Farhan Agung Ahmadi, “RITUAL SLAMETAN SEBAGAI BENTUK AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI.”

⁴⁵ Swain and Allen, *The Elementary Forms of the Religious Life*.

⁴⁶ Bayu Adiputro, Carla Raymondalexas Marchira, and Sumarni Djaka Waluya, “Amamangun Karyenak Tyasing Sasama.”

⁴⁷ Panuntun et al., “The Sleeping Soul Doctrine of Metaphysical Anthropology in the Javanese Death Tradition.”

⁴⁸ Qodir, Zuly, “Moderasi Beragama Dalam Konteks Islam Nusantara.”



Dalam konteks pendidikan Islam, proses internalisasi nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan penghormatan terhadap tradisi dapat berlangsung secara efektif melalui pembiasaan sosial dan keteladanan budaya. Tradisi *ungkur - unkur* menjadi ruang belajar sosial di mana anak-anak dan remaja mengenal konsep *ukhuwah*, *tawasuth* (keseimbangan), dan *tasamuh* (toleransi) secara konkret, bukan sekadar teoritis.⁴⁹

Menurut *Syamsuddin*, moderasi beragama tidak hanya dibentuk melalui lembaga formal seperti sekolah atau pesantren, tetapi juga melalui praktik sosial budaya yang menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara kontekstual. *Ungkur - unkur* dengan demikian berfungsi sebagai pendidikan informal yang menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan kebajikan dalam kehidupan masyarakat desa.⁵⁰

Lebih dari itu, pelestarian *ungkur - unkur* mencerminkan upaya masyarakat dalam menjaga identitas Islam Nusantara yang berkarakter *rahmatan lil 'alamin*.⁵¹ Islam di sini tidak dipahami sebagai sistem yang kaku, melainkan sebagai spirit moral yang hidup dalam budaya. Sejalan dengan pandangan *Gus Dur*, agama akan kehilangan maknanya jika tidak mampu berinteraksi dengan kebudayaan.⁵²

Dengan demikian, *ungkur - unkur* bukan sekadar ritual adat, tetapi instrumen dakwah kultural yang memperkuat karakter masyarakat moderat terbuka, toleran, dan berakar pada tradisi lokal. Hal ini menjadikannya relevan dengan visi Islam nusantara yang ingin menjadikan agama sebagai kekuatan pemersatu dalam keberagaman Indonesia.⁵³

Analisis Integratif: Sinkronisasi Hasil dan Pembahasan

Tradisi *ungkur - unkur* di Dusun Ngreco, Desa Rembang, Kediri, merupakan bentuk ekspresi keagamaan masyarakat Jawa Islam yang mengandung integrasi antara nilai spiritual, sosial, dan budaya. Dari hasil temuan lapangan serta analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini tidak dapat dipahami secara parsial melainkan sebagai sistem sosial dan religius yang menyatukan dimensi teologis, sosial, dan kultural secara harmonis. Ketiga dimensi tersebut saling berinteraksi dan membentuk suatu sistem nilai yang menjadi dasar kehidupan keagamaan masyarakat Ngreco.

I. Integrasi Dimensi Teologis dan Sosial: Agama sebagai Perekat Sosial

Pada level teologis, *ungkur - unkur* berakar pada keyakinan akan pentingnya doa bagi arwah dan amal jariyah bagi almarhum. Masyarakat Ngreco memahami bahwa membaca doa dan melakukan sedekah dalam konteks selamatan bukanlah bentuk bid'ah, tetapi ekspresi kasih sayang dan keimanan terhadap kehidupan setelah kematian.⁵⁴

Namun nilai teologis ini tidak berdiri sendiri. Ia terwujud secara sosial melalui praktik gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas warga desa. Dalam tradisi

⁴⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*.

⁵⁰ Syamsuddin, Sahlan, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbawi*, no. 1 (2021): 18.

⁵¹ Mudjahirin Thohir, "Islam and Local Wisdom: The Study of 'Islam Nusantara' in the Cultural Perspective," *E3S Web of Conferences* 359 (2022): 04004, <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202235904004>.

⁵² Abdurrahman Wahid, "Islamku, Islam Anda, Islam Kita The Wahid Institute."

⁵³ Nasir, "Revisiting the Javanese Muslim Slametan."

⁵⁴ Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Wasiiyah*.



ungkur - unkur, agama berperan sebagai perekat sosial yang memperkuat hubungan antar manusia (*hablumminannas*) juga memperkuat hubungan dengan Sang Pencipta (*hablumminallah*).⁵⁵

Dalam pengamatan lapangan, setiap pelaksanaan *ungkur - unkur* selalu melibatkan partisipasi kolektif warga: mulai dari menyiapkan makanan, membaca doa, hingga membantu keluarga duka. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai spiritual diartikulasikan ke dalam tindakan sosial yang nyata, membentuk sistem kebersamaan yang inklusif.⁵⁶

Emile Durkheim menjelaskan bahwa ritual keagamaan berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial karena menciptakan kesadaran kolektif (*collective consciousness*). Dalam konteks *ungkur - unkur*, partisipasi warga menciptakan pengalaman bersama yang mengikat komunitas secara emosional dan moral. Dengan demikian, ajaran Islam yang bersifat teologis diwujudkan melalui praktik sosial yang memperkuat harmoni dan kohesi masyarakat.⁵⁷

Hal ini juga menegaskan tesis Geertz bahwa dalam masyarakat Jawa, agama dan budaya berfungsi sebagai “dua wajah dari satu realitas sosial”, di mana ritual keagamaan menjadi wahana untuk memelihara keseimbangan kosmis dan sosial.⁵⁸

2. Integrasi Dimensi Sosial dan Budaya: Harmoni sebagai Bentuk Moderasi

Tradisi *ungkur unkur* memperlihatkan bagaimana budaya lokal berfungsi sebagai wadah bagi nilai-nilai Islam yang kontekstual. Masyarakat Ngreco tidak menolak budaya warisan leluhur, melainkan mengadaptasinya sesuai prinsip Islam. Doa - doa yang dilantunkan berasal dari ajaran agama Islam, sementara struktur ritualnya mempertahankan simbol-simbol Jawa seperti *sedekah makanan*, dan *kenduren* sebagai tanda penghormatan terhadap nilai tradisi.⁵⁹

Proses akulturasi ini mencerminkan perpaduan erat antara agama dan tradisi yang menjadi ciri khas Islam di nusantara. Hal tersebut sejalan dengan pandangan *Abdurrahman Wahid (Gus Dur)* yang menyebut Islam Indonesia sebagai Islam kultural yakni Islam yang hidup berdampingan dengan budaya lokal tanpa kehilangan keesaan Tuhan dan nilai universalnya.⁶⁰

Moderasi beragama (*wasathiyah*) yang tampak dalam tradisi ini terwujud melalui tiga prinsip utama:⁶¹

- Tawasuth* (keseimbangan): tidak ekstrem dalam menolak atau mempertahankan tradisi.
- Tasamuh* (toleransi): membuka ruang dialog antarwarga dengan latar pemahaman keagamaan berbeda.

⁵⁵ Bayu Adiputro, Carla Raymondalexas Marchira, and Sumarni Djaka Waluya, “Amamangun Karyenak Tyasing Sasama.”

⁵⁶ Panuntun et al., “The Sleeping Soul Doctrine of Metaphysical Anthropology in the Javanese Death Tradition.”

⁵⁷ Swain and Allen, *The Elementary Forms of the Religious Life*.

⁵⁸ Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973).

⁵⁹ Suwito, Sriyanto, and Hidayat, “Tradisi Kematian Wong Islam Jawa.”

⁶⁰ Abdurrahman Wahid, “Islamku, Islam Anda, Islam Kita The Wahid Institute.”

⁶¹ Kurniaawati, “ISLAM JAWA DAN RITUAL SLAMETAN DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI.”



- c. *Ta'awun* (kerjasama): menjadikan tradisi sebagai sarana memperkuat kebersamaan sosial.

Tradisi *ungkur - unkur* menjadi praktik nyata moderasi beragama dalam bentuk sosial dan budaya. Hal ini relevan dengan hasil penelitian Qodir yang menyatakan bahwa Islam Nusantara merepresentasikan model keberagamaan yang berakar pada budaya lokal, sehingga mampu menghindari polarisasi dan konflik identitas di tengah masyarakat.⁶²

Selain itu, ritual ini memperlihatkan fungsi budaya sebagai alat pendidikan moral dan sosial. Anak-anak yang ikut membantu dalam pelaksanaan *ungkur - unkur* secara tidak langsung belajar nilai-nilai gotong royong, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, budaya berfungsi tidak hanya sebagai warisan simbolik, tetapi juga sebagai sistem pembelajaran nilai dalam kehidupan masyarakat⁶³

3. Integrasi Dimensi Budaya dan Teologis: Islamisasi Tradisi dan Tradisionalisasi Islam

Dalam dimensi budaya, *ungkur - unkur* merupakan hasil dari proses dialektika panjang antara Islam dan kebudayaan Jawa. Fenomena ini menggambarkan dua arah interaksi Islamisasi tradisi (proses penyesuaian budaya dengan nilai Islam) dan tradisionalisasi Islam (proses penanaman nilai Islam ke dalam kerangka budaya lokal).⁶⁴

Islamisasi tradisi terlihat dalam penyematan doa - doa Qur'ani dan kegiatan sedekah yang bernilai ibadah. Sementara tradisionalisasi Islam tampak dalam cara masyarakat menyusun ritual agar tetap selaras dengan adat Jawa, seperti pengaturan waktu setelah penguburan, dilanjutkan *malam ke-2, ke-3, ke-4, ke-5, ke-6, ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000* setelah kematian.⁶⁵

Menurut Nasir, model seperti ini mencerminkan karakter khas Islam Jawa yang memadukan dimensi spiritual Islam dengan simbol-simbol kebudayaan lokal tanpa kehilangan esensi tauhid. Tradisi seperti *ungkur - unkur* menjembatani antara nilai transendental (ajaran Islam) dengan nilai imanen (budaya masyarakat), sehingga tercipta bentuk keberagamaan yang ramah dan kontekstual.⁶⁶

Lebih lanjut, fenomena ini juga memperlihatkan bagaimana masyarakat lokal mampu mengonstruksi Islam yang humanis dan dialogis. Dalam ritual *ungkur - unkur*, tidak ada pemaksaan doktrin, melainkan keterlibatan sukarela berdasarkan nilai kasih sayang dan saling menghormati. Hal ini sejalan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin*, yang menempatkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh makhluk.⁶⁷

Dalam konteks globalisasi dan modernitas, model interaksi semacam ini sangat penting karena menunjukkan bahwa Islam dapat hidup berdampingan dengan budaya tanpa kehilangan kemurnian ajarannya. Hal ini sekaligus menjadi strategi

⁶² Qodir, Zuly, "Moderasi Beragama Dalam Konteks Islam Nusantara."

⁶³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*.

⁶⁴ Mubarok and Rustam, "ISLAM NUSANTARA."

⁶⁵ Nasir, "Revisiting the Javanese Muslim Slametan."

⁶⁶ Clifford Geertz, *The Religion of Java*.

⁶⁷ Radiani and Rusli, "Konsep Moderat Dalam Islam Nusantara."



kultural dalam memperkuat moderasi beragama di tingkat akar rumput (*grassroot moderation*)⁶⁸

4. Sintesis Integratif: Ungkur-Ungkur sebagai Model Moderasi Beragama Berbasis Budaya

Ketiga dimensi di atas teologis, sosial, dan budaya bertemu dalam satu titik integrasi: *ungkur - unkur* sebagai model keberagamaan moderat berbasis budaya lokal.

Dalam konteks Islam Nusantara, tradisi ini mencerminkan paradigma bahwa Islam bukanlah agama yang menolak budaya, tetapi agama yang menyempurnakan dan memuliakan budaya yang sejalan dengan nilai ketuhanan.⁶⁹

Bagi masyarakat Ngreco, *ungkur - unkur* bukan sekadar tradisi, tetapi juga sarana internalisasi nilai-nilai Islam dalam bentuk yang mudah diterima. Doa menjadi media spiritual, sedekah menjadi media sosial, dan ritual menjadi media budaya semuanya menyatu dalam satu tindakan kolektif yang penuh makna.⁷⁰

Dengan demikian, tradisi ini dapat dipahami sebagai bentuk Islam kultural yang moderat, di mana nilai-nilai universal Islam (seperti kasih sayang, solidaritas, dan keseimbangan) diekspresikan melalui simbol dan praktik budaya lokal. Model keberagamaan seperti ini mampu menjaga harmoni sosial, memperkuat identitas budaya, serta mendorong perdamaian di tengah perbedaan.⁷¹

Pelestarian Tradisi Ungkur-Ungkur sebagai Warisan Budaya dan Pendidikan Karakter Lokal

Tradisi *ungkur - unkur* di Dusun Ngreco, Desa Rembang, Kediri bukan hanya ritual keagamaan yang dijalankan pasca-pemakaman, melainkan juga merupakan warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) yang mengandung nilai sosial, agama yang penting untuk pelestarian identitas lokal. Dalam konteks modern, keberadaan tradisi ini menghadapi tantangan besar akibat globalisasi, sekularisasi, dan perubahan gaya hidup masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini menjadi bentuk resistensi kultural sekaligus pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang memiliki relevansi kuat terhadap pembangunan masyarakat moderat dan berbudaya.⁷²

I. Tradisi Ungkur-Ungkur sebagai Warisan Budaya Takbenda

Dalam perspektif antropologi budaya, setiap tradisi yang diwariskan turun-temurun berfungsi sebagai *cultural continuity* yang menjaga kesinambungan identitas komunitas. Menurut Koentjaraningrat, tradisi tidak hanya menyimpan memori kolektif, tetapi juga menjadi pedoman nilai dan norma dalam kehidupan sosial.⁷³

Tradisi *ungkur - unkur* mengandung unsur-unsur khas warisan budaya takbenda, sebagaimana didefinisikan oleh UNESCO, yaitu praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang diakui oleh komunitas sebagai bagian

⁶⁸ Thohir, “Islam and Local Wisdom.”

⁶⁹ Abdurrahman Wahid, “Islamku, Islam Anda, Islam Kita The Wahid Institute.”

⁷⁰ Yuliani, Eka, *Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Di Masyarakat*, 2 (2020): 150.

⁷¹ Syamsuddin, Sahlan, “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam.”

⁷² Opi Irawansah, Melyana R Pugu, *TRADISI LOKAL SEBAGAI PENANDA IDENTITAS: RESPON KEAGAMAAN TERHADAP TANTANGAN GLOBALISASI*, 3, no. 2 (2025): 169–1782.

⁷³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*.



dari warisan budaya mereka. Dengan demikian, tradisi ini memenuhi kriteria *heritage-based living tradition*, yaitu budaya yang masih aktif dipraktikkan dan memiliki fungsi sosial yang nyata.⁷⁴ Warga Ngreco menganggap *ungkur - unkur* sebagai bagian dari *adat leluhur* yang tidak boleh hilang. Melalui ritual tersebut mencerminkan bentuk penghormatan terhadap tradisi sebagai sumber moralitas dan identitas sosial.⁷⁵

Namun demikian, pelestarian *ungkur - unkur* bukanlah sekadar menjaga bentuk ritualnya, melainkan juga memastikan nilai-nilai di dalamnya tetap hidup dan relevan dengan konteks modern. Menurut Hobsbawm, tradisi yang bertahan bukanlah yang statis, tetapi yang mampu beradaptasi tanpa kehilangan substansi nilainya. Dalam hal ini, masyarakat Ngreco telah melakukan adaptasi seperti penggunaan bahasa Arab dan Indonesia dalam doa, pembacaan surat panjang dalam Al-Qur'an dengan *kalimah toyyibah*.⁷⁶

Dengan demikian, *ungkur - unkur* merupakan contoh nyata dari tradisi yang dinamis tidak membeku dalam bentuk kuno, melainkan berkembang sesuai tuntutan zaman sambil menjaga akar nilai-nilai spiritual dan sosialnya.⁷⁷

2. Pelestarian Tradisi sebagai Strategi Penguatan Identitas Lokal

Di tengah arus modernisasi dan penetrasi budaya global, masyarakat pedesaan menghadapi tantangan serius berupa erosi identitas lokal. Generasi muda sering kali lebih mengenal budaya populer global daripada tradisi lokalnya sendiri. Dalam konteks ini, pelestarian *ungkur - unkur* menjadi strategi penting untuk mempertahankan identitas dan jati diri masyarakat Ngreco sebagai komunitas Islam Jawa yang harmonis dan berakar kuat pada nilai - nilai kemanusiaan.⁷⁸

Sebagaimana dijelaskan oleh Clifford Geertz, tradisi keagamaan seperti *slametan* (termasuk *ungkur - unkur*) memainkan peran sebagai sistem simbolik yang mengatur cara berpikir dan bertindak masyarakat Jawa. Dalam ritual tersebut, terkandung *ethos* dan *worldview* yang membentuk cara pandang terhadap kehidupan, kematian, dan hubungan antar manusia.⁷⁹

Masyarakat Ngreco mempertahankan tradisi ini bukan hanya karena alasan spiritual, tetapi juga sebagai bentuk kebanggaan identitas lokal. Dalam wawancara lapangan, salah satu tokoh masyarakat, Bapak Sutrisno, mengatakan:

“Kalau *ungkur - unkur* hilang, berarti kita kehilangan ciri khas wong Ngreco. Ini bukan hanya doa, tapi cara hidup kita menjaga kebersamaan”.⁸⁰

3. Tradisi Ungkur-Ungkur sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

⁷⁴ UNESCO, *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* (Paris, 2003).

⁷⁵ Suwito, Sriyanto, and Hidayat, “Tradisi Kematian Wong Islam Jawa.”

⁷⁶ Eric Hobsbawm & Terence Ranger, *The Invention of Tradition* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983).

⁷⁷ Clifford Geertz, *The Religion of Java*.

⁷⁸ Muhammad Rayhan et al., “Globalisasi Budaya dan Media Digital: Dilema antara Modernisasi dan Pelestarian Budaya Lokal,” *Indonesian Culture and Religion Issues* 2, no. 3 (June 2025): 14, <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.218>.

⁷⁹ Clifford Geertz, *The Religion of Java*.

⁸⁰ mbah sutris, “interview proses unkur-ungkur,” Oktober 2025.



Selain sebagai simbol identitas budaya, *ungkur - unkur* juga memiliki nilai edukatif yang sangat tinggi. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan ini, masyarakat terutama generasi muda dapat belajar banyak hal tentang etika sosial, spiritualitas, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama.

Menurut Tilaar pendidikan karakter yang efektif tidak hanya diajarkan melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui praktik sosial dan kebudayaan yang hidup di masyarakat. Tradisi *ungkur - unkur* berperan dalam pembentukan karakter masyarakat desa yang *rukun, empatik, dan bertanggung jawab*.⁸¹

Nilai-nilai karakter yang terinternalisasi melalui praktik ini antara lain:

- a. Religiusitas, melalui pembacaan doa dan tahlil bersama
- b. Gotong royong, melalui kerja sama warga dalam menyiapkan acara
- c. Toleransi, melalui keterlibatan berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial
- d. Empati dan solidaritas, melalui dukungan moral kepada keluarga duka

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Yuliani, yang menyebut bahwa pelestarian tradisi lokal berbasis kearifan budaya mampu menjadi instrumen pendidikan karakter yang kontekstual, efektif, dan relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia.⁸²

Lebih jauh, *ungkur - unkur* juga menanamkan nilai humanisme religius, yaitu keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Dalam tradisi ini, masyarakat diajarkan bahwa doa tidak hanya menghubungkan dengan Sang Pencipta, tetapi juga menjadi sarana menumbuhkan kasih sayang dan solidaritas sosial antar manusia.⁸³

Dalam konteks pendidikan Islam, praktik *ungkur - unkur* dapat dijadikan contoh nyata *learning by doing* dalam pendidikan karakter berbasis budaya. Melalui tradisi ini, nilai-nilai moderasi beragama, seperti keseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), dan kebersamaan (*ta'awun*), dapat diinternalisasikan secara alami dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁴

4. Tantangan dan Upaya Revitalisasi Tradisi di Era Modern

Meski memiliki nilai-nilai luhur, tradisi *ungkur - unkur* menghadapi tantangan serius di era modern. Globalisasi, urbanisasi, serta pengaruh teknologi digital menyebabkan pergeseran pola pikir masyarakat, terutama generasi muda, yang mulai menganggap tradisi ini sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan.⁸⁵

Selain itu, munculnya kelompok-kelompok puritan yang menolak tradisi lokal atas dasar pemurnian agama turut memperlemah eksistensi tradisi ini. Fenomena ini menunjukkan adanya ketegangan antara nilai-nilai *local wisdom* dan pemahaman keagamaan yang tekstualis.⁸⁶

⁸¹ Tilaar, H.A.R., *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

⁸² Yuliani, Eka, *Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Di Masyarakat*.

⁸³ Thohir, “Islam and Local Wisdom.”

⁸⁴ Syamsuddin, Sahlan, “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam.”

⁸⁵ Qodir, Zuly, “Moderasi Beragama Dalam Konteks Islam Nusantara.”

⁸⁶ Nasir, “Revisiting the Javanese Muslim Slametan.”



Untuk menghadapi tantangan tersebut, dibutuhkan upaya revitalisasi tradisi dengan pendekatan edukatif dan kontekstual. Salah satu bentuknya adalah melalui *documentation and digital storytelling* yang merekam nilai-nilai budaya dan sejarah tradisi ini agar dapat dipelajari oleh generasi muda.⁸⁷ Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah desa, dan tokoh agama dapat memperkuat pelestarian tradisi ini sebagai bagian dari kurikulum budaya lokal dan kegiatan sosial keagamaan masyarakat.⁸⁸

Dengan demikian, pelestarian *ungkur - unkur* tidak hanya menjaga masa lalu, tetapi juga menyiapkan masa depan. Ia menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, antara nilai spiritual dan sosial, antara akar budaya lokal dan semangat Islam universal.

KESIMPULAN

Tradisi *ungkur - unkur* di Dusun Ngreco, Desa Rembang, Kediri merupakan representasi konkret dari kearifan lokal masyarakat Jawa Islam yang memadukan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya dalam satu kesatuan makna. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap orang yang telah meninggal dunia, tetapi juga berfungsi sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial dan mempertegas identitas budaya masyarakat setempat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ungkur - unkur* memiliki dimensi teologis, yang menegaskan keyakinan akan pentingnya doa dan amal jariyah bagi arwah, dimensi sosial, yang menumbuhkan gotong royong, empati, dan kebersamaan antarwarga, serta dimensi budaya, yang menampilkan kearifan masyarakat dalam mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal tanpa terjadi pertentangan makna.

Integrasi ketiga dimensi tersebut membentuk suatu sistem nilai yang sejalan dengan prinsip moderasi beragama (*wasathiyah*), di mana agama dipahami secara seimbang, toleran, dan inklusif. Melalui tradisi ini, masyarakat Ngreco menunjukkan bahwa Islam dapat dihayati secara kontekstual dan humanis, tanpa kehilangan keesaan Tuhan maupun keaslian ajaran.

Dari perspektif akademik, *ungkur - unkur* dapat dipandang sebagai model keberagaman kultural yang memperkuat konsep *Islam Nusantara*, yakni Islam yang membumi, berakar pada kearifan lokal, dan membawa nilai - nilai perdamaian. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian tradisi seperti *ungkur - unkur* bukanlah bentuk romantisasi masa lalu, melainkan upaya kontekstualisasi nilai-nilai Islam dan budaya untuk masa kini dan masa depan. Ia menjadi jembatan antara agama dan budaya, antara masa lalu dan masa depan, serta antara spiritualitas dan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Wahid. "Islamku, Islam Anda, Islam Kita The Wahid Institute." *Mustasyar PBNU*, 2003.

⁸⁷ Alya Revalina Achmad, Rosma Natasia, and Abdul Haliq, *REVITALISASI TRADISI LISAN SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DI ERA MODERN*, 10 (2025).

⁸⁸ Kurniaawati, "ISLAM JAWA DAN RITUAL SLAMETAN DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI."



- Achmad, Alya Revalina, Rosma Natasia, and Abdul Haliq. *REVITALISASI TRADISI LISAN SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DI ERA MODERN*. 10 (2025).
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Vol. 4. Beirut: Dar al-Fikr, 2011.
- Bayu Adiputro, Carla Raymondalexas Marchira, and Sumarni Djaka Waluya. “Amamangun Karyenak Tyasing Sasama: Fungsi Slametan Dalam Mendukung Kesehatan Mental Komunitas Melalui Perspektif Pemberdayaan dan Partisipasi Sosial pada Masyarakat Jawa.” *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, dan Teknologi Tepat Guna* 2, no. 2 (November 2024): 270–78. <https://doi.org/10.22146/parikesit.v2i2.17424>.
- Clifford Geertz. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Kemenag, 2019.
- Eric Hobsbawm & Terence Ranger. *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.
- Geertz. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Guntur, Muhammad. “Konsep Dasar Analisis Data Kualitatif.” Preprint, July 4, 2022. <https://doi.org/10.31219/osf.io/2dsxw>.
- Howell, Signe. “Ethnography.” *Cambridge Encyclopedia of Anthropology*, ahead of print, February 18, 2018. <https://doi.org/10.29164/18ethno>.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kurniaawati, Nurul Qolbi. “ISLAM JAWA DAN RITUAL SLAMETAN DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI.” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 22, no. 2 (December 2021): 193–204. <https://doi.org/10.19109/jia.v22i2.10964>.
- Lestari, Sri. *Sinkretisme Budaya Islam dan Budaya Lokal Nusantara Dalam Memperkokoh Hubungan Masyarakat*. 10, no. 01 (2025).
- Mubarok, Ahmad Agis, and Diaz Gandara Rustam. “ISLAM NUSANTARA: MODERASI ISLAM DI INDONESIA.” *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (May 2019): 153–68. <https://doi.org/10.21580/jish.32.3160>.
- Muslim. *Shahih Muslim, Kitab al-Wasiyyah*. Hadis 1631. Shahih Muslim, 1631.
- Nasir, Mohamad Abdun. “Revisiting the Javanese Muslim Slametan: Islam, Local Tradition, Honor and Symbolic Communication.” *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 57, no. 2 (December 2019): 329–58. <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.329-358>.
- Nurul Qolbi Kurniawati and Farhan Agung Ahmadi. “RITUAL SLAMETAN SEBAGAI BENTUK AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI.” *An-Nas* 6, no. 1 (March 2022): 51–62. <https://doi.org/10.32665/annas.v6i1.2021>.
- Opi Irawansah, Melyana R Pugu. *TRADISI LOKAL SEBAGAI PENANDA IDENTITAS: RESPON KEAGAMAAN TERHADAP TANTANGAN GLOBALISASI*. 3, no. 2 (2025): 169–178.



- Panuntun, Daniel F., Wandrio Salewa, Admadi B. Dase, and Friskila Bembe. "The Sleeping Soul Doctrine of Metaphysical Anthropology in the Javanese Death Tradition." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (April 2023). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8370>.
- PUTU KRISNA ARIANI, Robi Wibowo, SS, MA. "Antara Ie Dan Dadia: Analisis Perbandingan Nilai Budaya Dalam Upacara Kematian Sushiki Pada Masyarakat Jepang Dan Upacara Ngaben Pada Masyarakat Hindu Bali." *Perpustakaan Universitas Gadjah Mada*, 2023. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/221044>.
- Qodir, Zuly,. "Moderasi Beragama Dalam Konteks Islam Nusantara." *Jurnal Addin* 2 (2020).
- Radiani, Nurlaila, and Ris'an Rusli. "Konsep Moderat Dalam Islam Nusantara: Tinjauan Terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 143." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 1, no. 2 (January 1970): 116–30. <https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10384>.
- Rayhan, Muhammad, Danang Kuncoro Jati, Faiz Nafan Zaky, Moehammad Roffi Albian, and Eko Purwanto. "Globalisasi Budaya dan Media Digital: Dilema antara Modernisasi dan Pelestarian Budaya Lokal." *Indonesian Culture and Religion Issues* 2, no. 3 (June 2025): 14. <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.218>.
- Sibarani, Nur Hafiza, and Meyniar Albina. *Etika dalam Penelitian Pendidikan*. n.d.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suwito, Suwito, Agus Sriyanto, and Arif Hidayat. "Tradisi Kematian Wong Islam Jawa." *Jurnal Penelitian Agama* 15, no. 2 (December 2014): 211–34. <https://doi.org/10.24090/jpa.v15i2.2014.pp211-234>.
- Swain, Joseph Ward, and George Allen. *The Elementary Forms of the Religious Life*. n.d.
- Syamsuddin, Sahlan. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbawi*, no. 1 (2021): 18.
- Thohir, Mudjahirin. "Islam and Local Wisdom: The Study of 'Islam Nusantara' in the Cultural Perspective." *E3S Web of Conferences* 359 (2022): 04004. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202235904004>.
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- UNESCO. *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris, 2003.
- Yuliani, Eka. *Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Di Masyarakat*. 2 (2020): 150.

